

## HUBUNGAN PENERIMAAN SOSIAL DENGAN ASERTIVITAS PADA MAHASISWA YANG MERANTAU

*Amartha Vivianti<sup>1)</sup>, Shofiatul Maulidiyah<sup>2)</sup>, Dyan Evita Santi<sup>3)</sup>*

*<sup>1),2),3)</sup> Magister Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945  
Jl. Semolowaru No 45, Menur Pumpungan, Kec Sukolilo, Surabaya  
Email : [martha\\_0303@ymail.com](mailto:martha_0303@ymail.com)*

**Abstrak.** *Mahasiswa Perantau dituntut agar bisa beradaptasi dalam lingkungan baru. Untuk dapat berinteraksi dengan baik individu perlu bersikap asertif. Mahasiswa perantau yang memiliki kemampuan asertif akan menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa yang merantau. Penelitian ini dilakukan pada 156 mahasiswa perantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dari Maluku dan NTT. Alat pengumpul data berupa skala asertivitas dan penerimaan sosial. Dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau. Nilai korelasi bernilai positive, berarti kedua variabel memiliki arah hubungan positive, yaitu semakin tinggi penerimaan sosial yang didapat, maka semakin tinggi pula asertivitas pada mahasiswa perantau dan sebaliknya.*

*Kata kunci:* *Penerimaan sosial, asertivitas, mahasiswa perantau.*

### 1. Pendahuluan

Pada masa remaja akhir, peran individu sebagai siswa akan tergantikan menjadi mahasiswa. Individu yang sudah berperan sebagai mahasiswa akan berbeda dengan perannya sebelumnya sebagai siswa. Pada saat memasuki dunia perkuliahan, banyak perubahan yang dialami sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Beberapa alasan mahasiswa perantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri.

Mahasiswa perantau akan mengalami beberapa perubahan dalam kehidupannya. Mahasiswa perantau dituntut agar bisa beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Lingkungan baru yang dimaksudkan seperti norma-norma kehidupan baru, teman-teman atau lingkungan sosial baru yang mempunyai gaya berpikir dan gaya berbicara yang berbeda. Untuk dapat berinteraksi dengan baik, individu perlu bersikap asertif. Sikap asertif yang dimaksudkan adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Muhammad (2003) berpendapat bahwa ada beberapa keuntungan yang didapat bila berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Sehingga individu tersebut akan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Kenyataannya masih banyak mahasiswa yang kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, terutama orang lain. Banyak mahasiswa yang masih tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, serta cenderung menutup-nutupi hal yang sebenarnya. Penelitian Lembaga Rifka Annisa-WCC *woman crisis centre* (Hadi

dan Aminah, 1998) juga menegaskan bahwa orang yang tidak mampu asertif akan merugikan diri sendiri baik secara fisik maupun non fisik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa perantau, telah diperoleh informasi bahwa mahasiswa perantau selalu ikut-ikutan jika ditawarkan maupun diajak oleh temannya dalam melakukan sesuatu. Ajakan temannya biasanya berupa mabuk-mabukan, bolos kuliah, berkelahi dengan mahasiswa lain, serta hal-hal yang bersifat negatif lainnya, yang sama sekali tidak berani dilakukan jika dilingkungan tempat tinggalnya. Mahasiswa perantau tersebut mengaku bahwa dirinya mengetahui jika ajakan temannya berakibat negatif, dan ingin menolaknya., tetapi tidak berani melakukan penolakan pada ajakan temannya tersebut. Hal tersebut dikarenakan individu tersebut tidak berani bersikap asertif dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, juga diperoleh bahwa alasan mahasiswa perantau tidak berani menolak ajakan temannya adalah takut ditinggalkan dari lingkungan sosialnya. Mahasiswa perantau tersebut juga mengaku takut tidak diterima oleh teman-temannya. Wawancara tersebut dilakukan pada mahasiswa perantau terutama yang berasal dari wilayah timur Indonesia, seperti Ambon, dan Maumere. Mahasiswa perantau tersebut berusaha untuk masuk dalam kelompok mahasiswa yang berasal dari Jawa dengan mengikuti norma-norma yang berlaku serta tidak berani melakukan penolakan jika diajak melakukan sesuatu yang bersifat positif ataupun negatif. Hal tersebut dilakukan agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok mahasiswa yang berasal dari Jawa.

Individu terutama mahasiswa kurang dapat bersikap asertif karena takut apabila tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang merantau berada dalam lingkungan sosial yang baru, sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru tersebut. Mahasiswa perantau juga merupakan minoritas, sehingga terkadang kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan khalayak umum. Hal itu dikarenakan takut dikucilkan dari lingkungan sosialnya ataupun teman-temannya.

Meskipun mahasiswa perantau mempunyai komunitas yang berasal dari daerahnya masing-masing, namun hal tersebut juga tidak membuatnya dapat berperilaku asertif, mahasiswa tersebut mengaku bahwa takut menolak ajakan dari temannya dengan alasan bahwa takut dikucilkan dari kelompoknya. Jadi meskipun kelompoknya mengajak melakukan hal-hal yang bersifat negatif, maka mahasiswa perantau tetap saja menuruti permintaan temannya.

Jika mahasiswa perantau tersebut dapat berperilaku asertif, bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Menurut Alberti & Emmons (dalam Weiten & Lloyd, 1994) perilaku asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Kemampuan asertif memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Adakah hubungan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau?

### **Asertivitas**

Bloom dkk (dalam Zulkaida, 2005) menyatakan bahwa asertif adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan sesuatu secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan oleh orang lain. Menurut Lloyd (dalam Dayakisni dan Novalia, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak peran dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan sudah dibedakan. Menurut Arsante, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang adalah: a. Jenis kelamin, dimana pria memiliki sifat-sifat maskulin, dan lebih rasional sehingga membuat pria lebih asertif daripada wanita; b. Pola asuh orang tua dan lingkungan, dalam hal ini pengalaman masa kanak-

kanak sangat berpengaruh dimana seorang anak yang selalu mendapat larangan akan membuat anak merasa takut melakukan sesuatu serta tidak bisa berperilaku asertif; c. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin asertif; d. Kondisi sosial ekonomi dan intelegensi, semakin tinggi status sosial ekonomi dan intelegensi seseorang maka akan membuat seseorang tersebut lebih asertif.

Menurut Kelly (1997) (dalam Ratna 2012) Aspek-aspek perilaku asertif adalah : a. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal; b. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri; c. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat; d. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain; e. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Menurut Rees dan Graham munculnya perilaku asertif karena adanya unsur-unsur: a. Kejujuran (*Honesty*), Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan. b. Tanggung Jawab (*Responsibility*), Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya atau keputusannya tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya. maka ia akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya. c. Kesadaran diri (*Self-awareness*), Ketika seseorang akan belajar asertif; sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan dan memikirkan cara-cara yang diinginkannya. d. Percaya diri (*Self confident*), Menurut Bandura percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal – hal yang negatif akan terjadi jika individu tersebut melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Orang asertif, dengan percaya diri yang dimilikinya akan merasa yakin bahwa perilakunya akan membawa perubahan positif yang diinginkannya.

Martin dan Poland (dalam Marini dan Andriyani 2005), mengemukakan beberapa aspek dari perilaku asertif, antara lain yaitu: a. *Compliance*, Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya. b. *Duration of Reply*, Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah. c. *Loudness*, Eisler dkk (dalam Martin & Poland 1980). Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. d. *Request for New Behavior*, Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang di inginkan. e. *Affect*, Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional. f. *Latency of Response*, Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda. g. *Non Verbal Behavior*, Serber (dalam Martin & Poland 1980), menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal

dari asertivitas antara lain: 1) *Kontak Mata* Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala. 2) *Ekspresi Muka* Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang. 3) *Jarak Fisik* Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan. 4) *Sikap Badan*, Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai mudah melarikan diri dari masalah. 5) *Isyarat Tubuh* Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang dikatakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

Menurut Galassi (dalam A'yuni, 2010), ciri-ciri orang asertif yaitu: a. Mampu memberikan pujian kepada orang lain; b. Mampu meminta pertolongan kepada orang lain; c. Mampu mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang yang disenangi; d. Mampu memulai dan terlibat dalam suatu percakapan; e. Mampu mempertahankan hak-hak pribadinya; f. Mampu menolak permintaan; g. Mampu mengungkapkan pendapat; h. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan ketidaksenangan; i. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan kemarahan.

### **Penerimaan Sosial**

Hurlock (dalam Yusuf, 2000) mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu kelompok, sehingga individu tersebut mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain. Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota.

Menurut Simanjutak (dalam Utami, 2005) menjelaskan aspek-aspek penerimaan sebagai berikut: a. Minat yang berarti adanya perhatian dan rasa suka; b. Simpati yang berarti mempunyai rasa kasih dan setuju dalam arti bahwa seseorang yang menerima keadaan orang lain maka akan memberikan kasihnya; c. Toleransi yang berarti bersikap toleran terhadap kelemahan yang dimiliki orang lain; d. Mencoba untuk membantu.

Menurut Hurlock (1997) seseorang yang diterima oleh kelompok sosialnya akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: a. Merasa aman juga berada ditengah-tengah lingkungan. Individu akan merasa nyaman ketika berada dilingkungan; b. Dengan merasa diterima. Individu akan mendapatkan identitas diri dan mempunyai harga diri; c. Akan merasa bebas. Dalam arti individu tidak merasa tertekan dan yakin bahwa kelompok menerima keadaannya; d. Akan lebih sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan. Dalam arti individu akan lebih terbuka tentang keberadaannya, karena lingkungan dapat menerima keadaan individu.

### **Mahasiswa Perantau**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi (Daldiyono, 2009). Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 hingga 25 tahun (Papalia, 2008). Menurut Hurlock (1999), mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa akhir remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Pada tahap perkembangan peralihan antara masa remaja dan memasuki masa dewasa awal. Masa peralihan dianggap sebagai tahap perkembangan yang mengalami banyak masalah dan tekanan.

Dalam hal ini tampak dari perubahan dan tuntutan yang dihadapi sebagai mahasiswa perantau, seperti perubahan sistem pendidikan, lingkungan baru, teman baru, budaya sosial yang baru, nilai-nilai sosial baru, tuntutan untuk hidup mandiri di perantauan, serta tanggung jawab pribadi saat merantau.

Merantau menurut kamus bahasa Indonesia (2005) memiliki arti pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan serta ilmu. Santrock (Lingga&Tuapattinaja, 2012) menyatakan mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Demikian pula sebagai mahasiswa perantau, ketika berada di rantau akan menghadapi perubahan nilai, penyesuaian diri dengan cara hidup baru, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial. Menurut Naim (2013), mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda hal dengan mahasiswa non perantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan bersosialisasi (mengikuti gaya hidup dan pemilihan teman sesuai dengan minat dan nilai-nilai yang sama), partisipasi(kegiatan sosial), dan penerimaan sosial.

### **Hubungan Antara Penerimaan Sosial dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa perantau merupakan individu yang telah menempuh jenjang SMA dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi dan berpindah tempat. Dalam hal ini, mahasiswa perantau berada dalam masa perkembangan antara masa remaja akhir dengan masa dewasa. Dimana pada masa peralihan tersebut individu akan mengalami banyak masalah dan tekanan, terlebih saat mahasiswa perantau ini berada jauh dari keluarganya dan berada pada lingkungan serta kebudayaan yang benar-benar baru. Mahasiswa perantau dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya.

Banyak mahasiswa perantau yang berasal dari Indonesia bagian timur kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa perantau tersebut cenderung tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakannya atau berperilaku asertif. Perilaku asertif adalah kemampuan mengkomunikasikan ataupun mengekspresikan keinginan, perasaan, serta ide-ide kepada orang lain dan tidak menyakiti ataupun merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ciri-ciri individu yang asertif menurut Galessi (dalam A'yuni, 2010 ) yaitu mampu memberikan pujian kepada orang lain, mampu meminta pertolongan kepada orang lain, mampu mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang yang disenangi, mampu memulai dan terlibat dalam suatu percakapan, mampu mempertahankan hak-hak pribadinya, mampu menolak permintaan, mampu mengungkapkan pendapat, mampu mengungkapkan dan mengekspresikan ketidaksenangan, mampu mengungkapkan dan mengekspresikan kemarahan. Sering dijumpai mahasiswa perantau yang tidak berani menolak ajakan teman-temannya meskipun mahasiswa tersebut mengetahui bahwa ajakan temannya berdampak negatif seperti bolos kuliah, mabuk-mabukan, tawuran, dan lain sebagainya.

Mahasiswa perantau tersebut tidak berani menolak ajakan temannya dikarenakan takut diasingkan dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan pada saat awal kuliah mahasiswa perantau kurang mendapatkan penerimaan sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya. Salah satu penyebab mahasiswa perantau tidak berani berperilaku asertif adalah takut tidak diterima di lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial merupakan suatu keadaan dimana individu dihargai dan diterima secara utuh oleh suatu kelompok maupun lingkungan sosialnya, sehingga individu tersebut merasa menjadi anggota suatu kelompok tersebut serta merasa nyaman dan aman jika berada dalam kelompok tersebut. Menurut Hurlock ciri-ciri individu yang diterima dengan baik di lingkungan sosialnya yaitu individu tersebut merasa aman dan nyaman jika berada ditengah-tengah lingkungan, dengan merasa diterima individu akan mendapat identitas diri dan mempunyai harga diri, individu merasa bebas atau tidak tertekan, individu juga akan sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Pengaruh teman dan lingkungan sosial sangat besar. Individu yang merasa cocok dengan lingkungan sosialnya cenderung mengikuti gaya dari lingkungan sosialnya tersebut. Sangat sulit bila individu tersebut

bersikap asertif dan tidak mau mengikuti gaya kelompoknya yang dirasanya buruk karena akan dijauhi oleh kelompoknya. Maka seseorang yang dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya, akan dapat berperilaku asertif pula. Individu yang mampu berperilaku asertif akan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya, sehingga tidak ada yang merasa tersakiti maupun merasa tidak dihargai. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada deskripsi di bawah ini.

### Hipotesis

Ada hubungan positif antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau. Jadi semakin tinggi penerimaan sosial yang didapat, maka semakin tinggi pula kemampuan asertivitas pada mahasiswa perantau tersebut, sebaliknya semakin rendah penerimaan sosial yang didapat maka semakin rendah pula kemampuan asertivitas pada mahasiswa perantau tersebut.

### Variabel Penelitian

Variabel Tergantung (Y) : Asertivitas  
Variabel Bebas (X) : Penerimaan Sosial

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Ciri-ciri subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari Maluku dan NTT yang aktif dan merupakan anggota dari organisasi di masing-masing provinsi. Jumlah mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berasal dari Maluku, dan NTT yaitu 156 mahasiswa.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

Skala penerimaan sosial. Dimana skala yang digunakan berupa skala likert dengan lima pilihan jawaban. Skala Penerimaan Sosial disusun berdasarkan empat indikator yaitu : merasa aman dan nyaman jika berada ditengah-tengah lingkungan; mempunyai identitas dan harga diri; merasa bebas dan tidak tertekan; sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Hasil uji reliabilitas pada skala penerimaan sosial menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan koefisien *alpha cronbach* = 0,861.

Skala asertivitas. Dimana skala yang digunakan berupa skala likert dengan lima pilihan jawaban. Skala asertivitas disusun berdasarkan sembilan indikator yaitu : mampu memberi pujian kepada orang lain; mampu meminta pertolongan kepada orang lain; mampu mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang yang disenangi; mampu memulai dan terlibat dalam suatu percakapan; mampu mempertahankan hak-hak pribadinya; mampu menolak permintaan; mampu mengungkapkan pendapat; mampu mengungkapkan dan mengekspresikan ketidaksenangan; mampu mengungkapkan dan mengekspresikan kemarahan. Hasil uji reliabilitas skala asertivitas menggunakan SPSS versi 20, menunjukkan koefisien *alpha cronbach* = 0,880.

**Tabel 1. Penilaian Item Favourable dan Item Unfavourable**

Pernyataan	Favourable	Unfavourable
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Tidak Tahu (TT)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau menggunakan teknik analisis korelasi nonparametrik yaitu *Spearman Rank*, dikarenakan pengambilan sampel secara nonrandom.

## Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Asertivitas dengan Penerimaan Sosial pada Mahasiswa Perantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya telah dilaksanakan pada tanggal 03 Juni sampai 08 Juni 2016 di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sebelumnya telah dilakukan *tryout* tidak terpakai kepada 150 mahasiswa untuk menguji kesahihan butir aitem dari alat ukur. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Maluku, dan NTT, serta merupakan anggota dari organisasi di masing-masing provinsi dengan jumlah subyek sebesar 156 mahasiswa.

## 2. Pembahasan

Hasil uji korelasi antara variabel Asertivitas dengan variabel penerimaan sosial menggunakan statistik nonparametrik dengan teknik analisis *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,476 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 < 0,01, karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,01 maka antara variabel Asertivitas dengan variabel Penerimaan Sosial mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesa penelitian yang menyatakan “Terdapat korelasi positif antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau”, diterima. Dengan demikian terbukti bahwa semakin tinggi penerimaan sosial yang didapat, maka semakin tinggi pula asertivitas pada mahasiswa perantau dan sebaliknya, semakin rendah penerimaan sosial yang didapat, maka semakin rendah pula asertivitas mahasiswa perantau.

Hasil hipotesis penelitian memberikan gambaran bahwa penerimaan sosial memberikan sumbangan terhadap peningkatan asertivitas mahasiswa perantau dalam kegiatan sehari-hari. Mahasiswa perantau yang mendapatkan penerimaan sosial yang baik, maka cenderung memiliki asertivitas yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan penerimaan sosial yang baik, mahasiswa perantau akan nyaman jika berada di lingkungan sekitarnya sehingga akan lebih bisa mengkomunikasikan apa yang dirasakan pada orang-orang disekelilingnya.

Gambaran tentang individu yang merasa diterima ialah apabila merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan merasakan hubungan yang erat dengan orang lain. Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya (dalam Karina dan Suryanto, 2012). Seseorang yang dapat berperan dengan baik di lingkungan sosial, akan merasa aman jika berada ditengah-tengah lingkungan. Adanya rasa aman dalam diri individu akan membuat individu tersebut berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mahasiswa perantau, penerimaan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya sangat diperlukan dikarenakan mahasiswa perantau datang di kota rantau sendiri, tanpa ada anggota keluarga. Hal tersebut membuat mahasiswa perantau melakukan segala aktivitasnya sendiri. Adanya penerimaan sosial yang baik membuat mahasiswa perantau mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan merasa nyaman berada di lingkungan tersebut, sehingga mahasiswa perantau dapat mengkomunikasikan segala kebutuhan dan hak-hak pada orang lain.

Cawood (dalam Dayakisni, 2013) menyatakan bahwa asertif menggambarkan adanya pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak yang dimiliki seseorang yang bersifat langsung, jujur dan sesuai, tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan, namun juga disertai adanya kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak-hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini berarti

bahwa pengekspresian pesan dilakukan tanpa adanya usaha untuk mendominasi, menghina atau merendahkan orang lain. Di lain pihak terdapat sebagian mahasiswa perantau yang mempunyai hambatan untuk menyatakan pendapat, mahasiswa perantau tersebut cenderung pasif, baik dalam perkuliahan maupun di dalam pergaulan sehari-hari.

Seseorang yang memiliki asertivitas yang tinggi, bearti individu tersebut diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan asertivitas rendah bearti orang tersebut kurang dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, agar asertivitas dari mahasiswa perantau tinggi, maka lingkungan sosial ataupun orang-orang yang berada disekitarnya harus dapat menerima dengan baik mahasiswa tersebut. Penerimaan yang baik yang dimaksudkan adalah dengan mengikuti aktivitas yang ada disekitarnya, hal tersebut akan membuat mahasiswa perantau mempunyai banyak teman, sehingga dapat merasa aman jika berada di lingkungan sekitarnya. Adanya perasaan aman akan membuat individu dapat mengekspresikan perasaan ataupun ide-ide didalam dirinya dengan tetap menghargai orang lain.

Disisi lain, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi asertivitas misalnya harga diri. Penelitian Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2005) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri dan optimisme yang tinggi akan mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **3. Simpulan**

Asertivitas adalah kemampuan mengkomunikasikan ataupun mengekspresikan keinginan, perasaan, serta ide-ide kepada orang lain dan tidak menyakiti ataupun merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana individu dihargai dan diterima secara utuh oleh suatu kelompok maupun lingkungan sosialnya, sehingga individu tersebut merasa menjadi anggota suatu kelompok tersebut serta merasa nyaman dan aman jika berada dalam kelompok ataupun lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Asertivitas dengan variabel Penerimaan Sosial mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan. Hipotesa penelitian yang menyatakan “Terdapat korelasi positif antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau”, Diterima.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih terutama mahasiswa perantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berasal dari Maluku dan NTT. Selain itu juga ucapan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.



### Daftar Pustaka

- [1]. Hadi S, 2002. *Metodologi Research*; Jilid 1: Yogyakarta, Andi Offset..
- [2]. Zulkaida Anita, 2005. *Tingkah Laku Asertif pada Mahasiswa*; Proceeding, Seminar Psikologi; P115-P124
- [3]. Dayakisni & Novalia, 2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*; Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan; 01(01); 170-175.
- [4]. Karina & Suryanto, 2012. *Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel*; Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial; 01(02).
- [5]. Dayakisni & Novalia, 2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*; Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan; 01(01); 170-175.
- [6]. Rosita Herni; 2007. *Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa*; Jurnal Psikologi; 1-16.
- [7]. Azwar S; 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Belajar  
\_\_\_\_\_; 2004. *Reliabilitas dan Validitas*; Yogyakarta; Pustaka Belajar  
\_\_\_\_\_; 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*; Yogyakarta; Pustaka Belajar
- [8]. Anggraini W, 2014. *Hubungan Kemampuan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Dengan Kecenderungan Tipe Kepribadian*; Skripsi; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Fakultas Psikologi.
- [9]. Dady Aji, 2014. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas X SMA*. Skripsi; Universitas Negeri Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan.
- [10]. Handayani Nova, 2013. *Hubungan antara Atribusi dengan Perilaku Asertif pada Remaja Panti Asuhan*. Skripsi; Universitas Muhammadiyah Surakarta; Fakultas Psikologi.
- [11]. Hapsari Maharani Ratna, 2007. *Sumbangan Perilaku Asertif terhadap Harga Diri pada Karyawan*; Jurnal Psikologi.
- [12]. Husetiya Y, 2010. *Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Jurnal Psikologi.
- [13]. Santinawati Galyh, 2007. *Penyesuaian Diri Wanita Bekerja yang belum menikah ditinjau dari Persepsi terhadap Penerimaan Sosial*. Skripsi; Universitas Katolik Soegijapranata; Fakultas Psikologi.